

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lansia merupakan seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas, pada masa ini seorang individu akan banyak mengalami banyak perubahan diantaranya adalah perubahan fisik maupun psikisnya. Perubahan yang terjadi pada kesehatan fisiknya akan terlihat akibat dari proses penuaan. Lanjut usia ditandai dengan adanya perubahan fisik antara lain rambut yang tipis dan memutih, gigi ompong, pendengaran mulai menurun, penglihatan menurun dan kulit yang keriput. Kekuatan dan kelincahan fisiknya akan semakin berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah, lambat untuk diperbaiki kembali, dan sistem kekebalan tubuh melemah sehingga lansia rentan terkena penyakit (Listyorini dkk., 2024). Lanjut usia ada empat tahapan yaitu usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) > 90 tahun (Listyorini dkk., 2024).

Populasi lansia yang ada di dunia diperkirakan akan meningkat 223% (694 juta orang) antara tahun 1970-2025. Di Indonesia dalam waktu hampir lima dekade (1971-2019) terjadi peningkatan sekitar dua kali lipat sehingga persentase lansia menjadi 9,6% (25,64 juta orang) (BPS, 2019). Batasan sebuah negara disebut sebagai negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) adalah jika telah lebih dari 10%. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan usia harapan hidup (UHH). Saat ini dengan persentase lansia

sebesar 9,6% dari ambang batas 10%, maka Indonesia telah berada di pintu gerbang negara dengan kategori struktur penduduk tua (*ageing population*). Fakta yang memperkuat yaitu, pada tahun 2019 telah ada lima provinsi di Indonesia yang lansianya telah mencapai di atas 10%, yaitu DI Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%), dan Sulawesi Barat (11,15%) (BPS, 2019) (Hakim,2020). Jumlah lansia di Jawa Barat diketahui sebanyak 48,27 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,11% (SP2020).

Komunikasi pada lansia adalah proses pertukaran pendapat, gagasan atau ide dan perasaan antara lansia dengan orang lain melalui berbagai media komunikasi seperti verbal dan nonverbal. Komunikasi pada lansia meliputi bentuk interaksi yang melibatkan lansia, baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat (Alfianur et al., 2023). Komunikasi adalah hal yang sangat penting, adanya penurunan fisik dari fungsi organ tubuh pada lansia terkadang semakin mempersulit lansia dalam berkomunikasi. Masalah dalam berkomunikasi yang dihadapi lansia pada umumnya terjadi akibat kemunduran fungsi fisik, mental, sosial, kondisi penyakit, produktivitas kerja menurun, serta hubungan dan komunikasi terbatas. Perubahan yang terjadi pada aspek fisik berupa perubahan neurologis dan sensorik, perubahan visual, dan pendengaran dapat menghambat proses penerimaan dan interpretasi terhadap maksud komunikasi. Selain itu, perubahan kognitif yang berpengaruh pada tingkat inteligensia, kemampuan belajar, daya memori dan motivasi juga termasuk penyebab kesulitan komunikasi pada lansia (Erika dkk, 2021).

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan timbal balik atau sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia di dalam masyarakat (Manafe & Immanuel, 2022). Interaksi sosial merupakan kunci untuk mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi. Interaksi sosial merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia akan menyendiri dan mengalami isolasi sosial, merasa terisolasi dan akhirnya lansia akan merasa depresi, maka hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Azhar et al., 2023).

Nugroho (2008 dalam Giena et al. 2019) menjelaskan bahwa lansia yang mengalami interaksi sosial kurang disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mengganggu, seperti jarang berkomunikasi, sedikit berbaur dengan yang lain dan suka menarik diri. Hal ini sesuai dengan teori penarikan diri, yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia, secara perlahan-lahan akan mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya atau menarik diri dari pergaulan sekitarnya. Keadaan seperti ini akan berdampak pada interaksi sosial lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga sering lansia mengalami kehilangan ganda (*triple loss*): 1. kehilangan peran (*loss of role*), 2. hambatan kontak sosial (*restriction of contact and relationship*), dan berkurangnya komitmen (*reduce commitment to sosial mores and values*) (Azhar et al., 2023).

Interaksi sangat berperan penting untuk mentoleransi kondisi kesepian yang ada dalam kehidupan sosial lansia. Lansia yang dapat berinteraksi dengan baik

seperti berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat di sekitarnya bisa mengikuti kegiatan yang ada di daerahnya berada, maka lansia akan mendapatkan dukungan sosial yang baik pula dari lingkungannya dan apabila penyesuaian diri lansia tidak baik karena berkurangnya interaksi dengan lingkungan di sekitar lansia maka dukungan sosial yang di dapatkan lanjut usia juga tidak baik (Oktavianti & Sri, 2020).

Hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Kadugede Kabupaten Kuningan pada tanggal 21 Februari 2024, berdasarkan data cakupan pelayanan kesehatan usia lanjut Wilayah Puskesmas Kadugede pada Tahun 2023 Desa Margabakti menempati peringkat ke-8 dengan jumlah lansia terbanyak yaitu 259 orang lansia berumur  $\geq 60$  Tahun, terdiri dari 117 orang lansia berjenis kelamin laki-laki dan 142 orang lansia yang berjenis kelamin perempuan. Masalah kesehatan yang terjadi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede adalah diabetes melitus dan hipertensi. Kemudian, masalah kesehatan yang terjadi pada lansia di Desa Margabakti diantaranya adalah masalah fungsi kognitif sebanyak 2 orang lansia, dan masalah kesehatan lainnya (masalah kesehatan yang merujuk pada gangguan penglihatan dan pendengaran) sebanyak 24 orang lansia.

Wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang lansia pada hari Selasa tanggal 20 Februari 2024 dan diperoleh hasil bahwa dalam interaksi sosial, 10 orang lansia yang diwawancara menyatakan kurang suka keluar rumah untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar. 4 orang lansia yang tinggal serumah dengan anaknya menyatakan bahwa dirinya suka berinteraksi dengan

keluarga dirumah tetapi tidak dengan tetangga yang ada dilingkungan sekitar. Lansia menyatakan dirinya lebih baik dirumah dan memilih tidur. 4 orang lansia perempuan menyatakan bahwa dirinya suka mengikuti kegiatan sosial seperti pengajian di masjid dan 4 orang lansia laki-laki menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti yang diadakan di lingkungan sekitar. Hambatan yang dialami lansia akibat penurunan kondisi fisik pada lansia seperti nyeri yang dirasakan pada setiap otot-otonya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan diperoleh hasil bahwa 8 dari lansia memiliki beberapa faktor penghambat pada saat berkomunikasi seperti penurunan sistem pendengaran, gigi ompong, dan penurunan pada sistem penglihatan. Fenomena ini terjadi berdasarkan penjelasan dari lansia menyatakan mampu berkomunikasi dengan jarak dekat dan ketika berkomunikasi dengan jarak jauh lansia tidak mendengar dengan jelas. Lansia juga mengatakan bahwa jika sedang berkomunikasi kadang-kadang ketika memakai nada tinggi lansia tidak mendengar dan ketika memakai nada rendah malah sebaliknya dan harus diulang-ulang dalam memberikan informasi kepada lansia.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kemampuan Komunikasi dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede Tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut “apakah ada hubungan kemampuan komunikasi

dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kemampuan komunikasi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Margabakti wilayah kerja Puskesmas Kadugede.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan komunikasi pada lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede
2. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial pada lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede
3. Untuk menganalisis hubungan kemampuan komunikasi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukan dan referensi untuk menambah pengembangan ilmu keperawatan tentang keperawatan gerontik khususnya antara hubungan kemampuan komunikasi dengan interaksi sosial pada lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Lansia

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan kepada lansia supaya lebih mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat lingkungan sekitar.

#### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk Puskesmas memberikan Pendidikan Kesehatan kepada lansia tentang bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan masyarakat sekitar.

#### 3. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang keperawatan gerontik mengenai Hubungan Kemampuan Komunikasi dengan Interaksi Sosial pada Lansia di Desa Margabakti Wilayah Kerja Puskesmas Kadugede.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Kamsari dkk (2022). Hubungan Antara Fungsi Kognitif dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 60 tahun keatas menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 responden. Hasil dari penelitian adalah 98 responden di dapatkan hasil yang memiliki

gangguan fungsi kognitif berat sebanyak 5 responden (5,1%), memiliki fungsi kognitif sedang sebanyak 33 responden (33,7%), dan 60 responden (61,2%) memiliki fungsi kognitif yang normal. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, metode, responden, dan variabel independen yaitu fungsi kognitif. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu interaksi sosial.

2. Susilawati & Lidya (2022). Hubungan Karakteristik, Interaksi Sosial terhadap Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Aek Nauli Pematangsiantar Tahun 2022. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini dimulai pada bulan November-Juni Tahun 2022 dilakukan di Kelurahan Aek Nauli Pematangsiantar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Kelurahan Aek Nauli Pematangsiantar sebanyak 455 lansia, dan sampel dari penelitian ini sebanyak 44 orang lansia dengan menggunakan teknik *systematic random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan 45.5% lansia dengan status menikah, terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kualitas hidup lansia dengan nilai  $p=0,01$ . Tidak ditemukan adanya hubungan antara jenis kelamin, usia, agama, dan pendidikan dengan kualitas hidup lansia. Sebesar 70,5% lansia memiliki interaksi sosial dengan kategori baik dan 68,2% lansia memiliki kualitas hidup baik. Ditemukan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia, hasil uji square dengan  $p\text{-value} = 0,0000$ . Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitian, responden, dan variabel

dependen. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu interaksi sosial.

3. Purbasari & Didik (2022). Komunikasi dan Interaksi Sosial pada Lansia Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pemalang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah lansia usia antara 60-70 tahun yang menetap di Desa Glandang wilayah kerja Puskesmas Bantarbolang Kabupaten Pemalang sejumlah 77 orang lansia. Teknik pengambilan sampel dengan random *sampling* berjumlah 44 responden. Analisa data menggunakan *chi square* dengan *p value* 0,05. Hasil penelitian didapatkan 84,1% responden mampu berkomunikasi dengan baik, 79,5% responden berinteraksi sosial dengan baik baik, dan terdapat hubungan kemampuan komunikasi dengan interaksi sosial pada lansia di Kabupaten Pemalang (*p value* = 0,0001;  $\alpha$  = 0,05). Perbedaan dari penelitian terletak pada lokasi penelitian, Teknik pengambilan sampel, usia lansia, dan analisa data. Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu interaksi sosial dan jenis penelitian yang digunakan.